RAGAM BAHASA WARIA DI KEDIRI RAYA

Transvestites Language Diversity In Kediri Highway

Oleh:

SULIS WAHYUNI

12.1.01.07.0071

Dibimbing oleh :

1. **Dr. Andri Pitoyo, M.Pd**
2. **Drs. Sempu Dwi Sasongko, M.Pd**

BAHASA DAN SASTRA INDONEISA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

SURATPERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangandibawahini:

Nama Lengkap	: SULIS WAHYUNI
NPM	: 12.1.01.07.0071
Telepun/HP	: 081217050606
Alamat Surel (Email)	: sulizpenulis@gmail.com
Judul Artikel	:RAGAM BAHASA WARIA DI KEDIRI RAYA
Fakultas – Program Studi	: FKIP-BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Nama Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
Alamat Perguruan Tinggi	: JLN. K.H AHMAD DAHLAN. NO: 76 KOTA KEDIRI

Dengan ini menyatakan bahwa:

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersamatimpenulis**)** dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataaninisaya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidak sesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri,.....
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Dr. Andri Pitoyo, M.Pd NIDN: 0730066403	Drs. Sempu Dwi Sasongko, M.Pd NIDN: 0708026001	Sulis Wahyuni NPM:12.1.01.07.0071

RAGAM BAHASA WARIA DI KEDIRI RAYA

Sulis Wahyuni
12.1.01.07.0071
FKIP - PBSI
sulizpenulis@gmail.com
Dr. Andri Pitoyo, M.Pd dan Drs. Sempu Dwi Sasongko, M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Dalam tuturan bahasa waria cenderung menggunakan bahasa komunitas yang disebut bahasa rahasia.Hal itu disebabkan penguasaan bahasa rahasia pada kelompok waria lebih mendominasi dari pada bahasa Indonesia.Dengan demikian, bahasa waria adalah salah satu bahasa rahasia atau bahasa khusus yang digunakan agar lingkungan disekitarnya tidak mengetahui makna dari percakapan waria.Hal tersebut mengakibatkan terjadinya ragam bahasa dalam penggunaan bahasa waria.Bahasa waria sebagai sebuah variasi bahasa tentu memiliki karakteristik, memiliki ciri-ciri pemerlain dari bahasa pada umumnya.Sebagai sebuah komunitas, waria di Kediri raya memiliki ragam bahasa yang khas.

Masalah penelitian ini adalah ragam bahasa waria di Kediri raya. Pertanyaan penelitian ini adalah : (1) bagaimanakah ciri-ciri leksikal pada ragam bahasa waria di Kediri raya?, (2) bagaimanakah ciri-ciri morfologis pada ragam bahasa waria di Kediri raya? dan (3) bagaimanakah ciri-ciri sintaksis pada ragam bahasa waria di Kediri raya?. Tujuan penelitian ini bersifat umum tentu saja mengacu pada pada beberapa tujuan khusus sebagai berikut (1) untuk mendeskripsikan ciri-ciri leksikal yang terjadi pada ragam bahasa waria di Kediri raya. (2) untuk mendeskripsikan ciri-ciri morfologis yang terjadi pada ragam bahasa waria di Kediri raya. (3) untuk mendeskripsikan ciri-ciri sintaksis yang terjadi pada ragam bahasa waria di Kediri raya.

Objek pada penelitian ini adalah ragam bahasa waria yang dilakukan sekelompok waria di Kediri raya, khususnya daerah Simpang Lima Gumul dan Gor jayabaya. Data penelitian ini berupa potongan dialog yang terdapat pada aktivitas waria yang sedang mangkal. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini selain peneliti yaitu alat rekam dan kartu data. Dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan penelitian yaitu : (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan dan (3) pelaporan. Sesuai dengan objek dan data pada penelitian ini maka, metode yang digunakan berupa deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ragam bahasa waria di Kediri raya ternyata beragam tidak hanya itu, penggunaan tersebut juga terjadi karena penambahan suku kata, penghilangan suku kata dan penggantian total suku kata. Terdapat juga tuturan dengan kalimat campur code dalam dialog sekelompok waria.

KATA KUNCI : Ragam Bahasa, Waria, Kediri Raya.

I. LATAR BELAKANG

Bahasa itu tidak seragam.Ketidakseragaman itu disebabkan oleh dua faktor yakni faktor pemakai dan pemakaiannya.Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup memiliki banyak ragam diantaranya bahasa lisan dan tulis.Dalam penggunaannya, ragam bahasa lisan dan ragam tulis memiliki berbagai perbedaan.Salah satu perbedaan dan kelebihan ragam bahasa lisan adalah kehadiran lawan bicara.Artinya lawan bicara melalui mimik, gerak gerik anggota tubuh, dan pengucapannya,memperjelas maksud penuturnya. Masing-masing pengguna bahasa memiliki karakteristik sehingga tidak mengherankan apabila bahasa Indonesia (lisan) memiliki banyak variasi yang beragam, (Chaer dan Agustina, 2010).

Variasi bahasa dibedakan atas keragaman sosial, status sosial maupun lapangan pekerjaan pemakainya.Variasi bahasa memiliki ragam yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut kualitas hubungan pemakainya, serta menurut medium yang dijelaskannya.Dengan kata lain, faktor-faktor luar bahasa ikut mewarnai penggunaan bahasa, dan menjadi penentu khas penggunaan bahasa. Berkenaan dengan hal tersebut Chaer dan Agustina (2010:61) menyebutkan tiga faktor yakni penutur, pemakaian, dan keformalan.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup dipergunakan oleh pemakai yang berbeda usia, pendidikan, agama, profesi dan latar belakang budayanya. Kondisi seperti ini menyebabkan bahasa Indonesia memiliki berbagai variasi bahasa. Masing-masing variasi bahasa memiliki ciri-ciri pemakaian, baik ciri-ciri leksikal, gramatikal maupun ciri-ciri makna dan fungsinya.

Salah satu variasi bahasa Indonesia adalah bahasa para waria. Waria (**wa**nita-p**ria**) atau wadam merupakan komunitas masyarakat laki-laki yang berpakaian perempuan.Sosok yang berpenampilan dan berdandan sebagai wanita ternyata

mengganti ataumengubah perilaku mereka; termasuk perilaku berbahasanya.

Sebagai sebuah komunitas, waria memiliki bahasa yang khas, menurut Oetomo (2004), bahasa mereka termasuk bahasa rahasia atau bahasa khusus.Bahasa waria hanya dimengerti oleh para waria.Pihak luar belum tentu memahami bahasa waria.Dalam khasanah Sosiolinguistik bahasa waria merupakan salah satu variasi bahasa slang. Yang dimaksud slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu, (Chaer dan Agustina, 2010:67).

Untuk itu, dalam upaya memahami dan mendeskripsikan ragam bahasa waria perlu penelitian.Berkenaan dengan hal tersebut ditampilkan penelitian berjudul "Ragam Bahasa Waria di Kediri raya." Diharapkan melalui penelitian ini dapat dideskripsikan ragam slang waria Kediri raya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat melengkapi kajian bahasa waria yang telah ada.

I. METODE

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis.Sebagaimana diketahui secara teoretis pendekatan penelitian bahasa dapat menggunakan pendekatan pragmatik, analisis wacana, stilistika, dan pendekatan sosiolinguistik.Secara teoretis, pendekatan ini adalah pendekatan sosiolinguistik.Hal ini sesuai dengan pendapat (Nababan, 1984:2) bahwa pendekatan sosiolinguistik membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa.

Secara metodologis, pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.Tujuan dari pendekatan ini adalah ingin menggambarkan realitia empiris dari balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena

itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah realita empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Moleong (2011:6) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan sosiolinguistik ini berpengaruh pada fenomena yang terjadi dalam masyarakat.Fenomena tersebut bisa berupa tingkah laku individu, penggunaan bahasa untuk komunikasi, dalam satu konteks tertentu di masyarakat.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif jauh lebih subjektif daripada penelitian survei kuantitatif dan menggunakan metode yang berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama individu dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan grup fokus.Sifat dari jenis penelitian ini adalah penelitian dan investigasi terbuka yang dilakukan dalam jumlah relatif kelompok kecil yang diwawancarai secara mendalam.

Ditinjau dari metode kerja, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif /naturalistik, digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan penelitian tidak membuat perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri penelitian kualitatif satu diantaranya ditandai dengan peneliti sebagai alat pengumpul data.Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan penganalisis data.Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2011:168), “Peneliti

bertindak sebagai perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya melaporkan hasil penelitian."Peneliti sebagai instrumen utama dimungkinkan karena data penelitian tentang ragam bahasa dapat diidentifikasi dan diselesaikan apabila pengumpul datanya berupa manusia.Dalam pelaksanaan penelitian, kehadiran peneliti diketahui oleh subyek atau informan dengan beberapa perjanjian dan perizinan untuk melakukan penelitian dalam mencari data yang akurat.

Selain instrumen utama, pada penelitian ini juga digunakan instrumen pendukung. Penggunaan instrumen pendukung bertujuan untuk efektivitas dan efisiensi kerja proses pengumpulan data. Instrumen pendukung berupa alat rekam dan kartu data. Penggunaan alat rekam dan kartu data bertujuan memudahkan proses pengumpulan data dan analisis data.

C. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian berjudul "Ragam Bahasa Waria di Kediri Raya" meliputi tiga tahap.Tahap pertama yaitu tahap persiapan dimulai dari pengajuan judul, konsultasi judul dan studi pustaka.Kegiatan selanjutnya adalah pembuatan rencana penelitian untuk mempermudah pelaksanaan penelitian.Hal-hal yang perlu direncanakan meliputi penyusunan latar belakang masalah, pertanyaan penelitian dan penetapan teori dan metode.Tahap kedua yaitu pelaksanaan meliputi pengumpulan data, analisis data, kemudian penarikan kesimpulan.Tahap terakhir yaitu pelaporan berkaitan dengan penyusunan laporan. Penyusunan laporan ini meliputi bab I sampai bab V.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di daerah Kediri tepatnya di area Simpang Lima Gumul dan Gor Jayabaya Kediri. Berdasarkan pertimbangan di daerah tersebut memudahkan peneliti untuk melakukan

penelitian pada sekelompok waria di Kediri raya.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan ini dilakukan selama enam bulan yang dimulai Juni 2016 sampai dengan November 2016.Suatu penelitian dapat berjalan sesuai rencana, maka ditetapkan jadwal penelitian disusun untuk menentukan tahapan-tahapan penelitian, rincian kegiatan pada setiap tahapan, dan waktu yang diperlukan dalam melaksanakan setiap kegiatan tersebut (Mahsun, 2011:79).

E. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian data merupakan bukti-bikti empiris yang bermanfaat untuk memecahkan masalah.Data merupakan salah satu penentu kualitas hasil penelitian.Oleh karena itu, penelitian membutuhkan data yang berkualitas.Salah satu penentu kualitas data yang dapat digunakan adalah kejelasan asal-usul atau sumber data.

Menurut Sudaryanto (1990:33-34) sumber data dibedakan atas dua macam yaitu sumber substantif dan sumber lokasional. Asal substantif berkaitan dengan pertanyaan “dari apa” dan asal lokasional berkaitan dengan pertanyaan “dari siapa”. Berdasarkan keterangan seperti itu dapat dinyatakan bahwa sumber data penelitian berjudul “Ragam Bahasa Waria di Kediri Raya” sebagai berikut. Asal substantif data bersumber dari dialog sekelompok waria dalam obrolanya. Adapun asal lokasional data bersumber dari ketua waria di Kediri raya.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah tahapan untuk mengambil data secara objektif, jelas, dan benar.Adapun langkah-langkah peneliti dalam mengumpulkan data sebagai berikut.

1. Merekam dialog yang terjadi pada sekelompok waria;
2. Mentranskrip atau menyalin hasil rekaman;

3. Membaca hasil transkrip disertai dengan mengidentifikasi data untuk mengolah data;
4. Membaca ulang dan mengidentifikasi ciri-ciri data;
5. Mencatat hasil kegiatan (4) ke dalam kartu-kartu data;
6. Mengklasifikasikan atau menggolongkan data (leksikal, morfologis, dan sintaksis);
7. Menganalisis dan menyimpulkan;

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul selanjutnya perlu analisis data.Hal ini sesuai dengan pernyataan Bogdan dan Biklen, "Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola." (Moleong, 2007:248) Dalam analisis data tahap yang dilakukan yaitu mengelola data, kemudian melakukan penarikan kesimpulan atas data tersebut.

Penentuan teknik analisis data perlu mempertimbangkan wujud dan tujuan penelitian.Teknik analisis data penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif.Teknik analisis kualitatif dalam pelaksanaannya dilakukan dengan berpikir deduktif. Artinya, analisis data dilakukan dengan cara mencocokkan teori dengan data-data empiris, sehingga dapat ditetapkan ciri-ciri leksikal, morfologis dan sintaksis pada ragam bahasa waria di Kediri raya.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pada penelitian ini digunakan pengujian keabsahan temuan dengan cara meningkatkan ketekunan selain itu pengecekan keabsahan juga dilakukan dengan menanyakan langsung data terhadap objek yang diteliti guna mencari kevalidtan data. Dalam meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.Cara tersebut untuk memastikan data dan urutan peristiwa sehingga dapat direkam sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi

yang terkait dengan temuan yang diteliti (Sugiyono, 2014:272). Dengan demikian peneliti membaca deskripsi secara berulang-ulang hasil rekaman dialek waria di Kediri raya.

Sugiyono (2014:277) dalam penellitian kualitatif, uji depenability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan prosses penelitian. Pengujian depenability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penellitian ini ketergantungan kepada konteksnya (depenability) bagaimana peneliti menentukan masalah / fokus, memasuki lapangan, menetukan sumber, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan peneliti.

Pada penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa bertujuan untuk efektivitas dan efesiensi kerja proses pengumpulan data. Instrumen pendukung berupa alat rekam dan kartu data. Penggunaan alat rekam dan kartu data bertujuan memudahkan proses pengumpulan data dan analisis data. Berikut ini bentuk kartu data yang digunakan.

RB/KT/01
Contoh: “hii, **mehong bo** bajunya”

Keterangan:

RB : Ragam bahasa

KT : Kata (wujud ragam bahasa)

01 : Nomor data

II. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Deskripsi Ciri-Ciri Leksikal Ragam Bahasa Waria di Kediri Raya

Ragam atau variasi bahasa memiliki beberapa ciri leksikal.Leksikal pada dasarnya mengacu pada kata, leksem dan kosa kata.Leksem dibentuk dari ajektif yang diturunkan dengan bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata).Istilah

perbendaharaan kata erat kaitannya dengan kata, kosa kata, dan leksem.

Kosa kata atau perbendaharaan kata adalah banyaknya kata yang dimiliki suatu bahasa, sedangkan leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak, berperan dalam pembentukan leksikon suatu bahasa.

Adapun kata menurut Kridalaksana (2001:98) adalah salah satu ciri leksikal yang ditemukan dalam ragam bahasa waria di Kediri raya dibentuk melalui mengganti dengan satu huruf atau vokal yang berada pada awal kata, tengah kata atau akhir kata.Penggantian suku kata juga bisa dengan dua huruf atau vokal, tiga huruf atau vokal dan mengganti keseluruhan bentuk kata.

Berikut uraian penjelasan ciri-ciri leksikal ragam bahasa waria di Kediri raya dengan penggantian suku kata.Untuk melihat kejelasan penggantian suku kata, berikut datanya.

1. Penggantian Suku Kata dengan Satu Huruf / Vokal

Pembentukan kata dengan mengganti satu huruf / vokal pada bagian awal suku kata, bagian tengah suku kata dan akhir suku kata.Penggantian ini dilakukan untuk mengubah bentuk dasar dan bunyi.Namun, penggantian satu suku kata tidak mengubah makna dari bentuk dasar.Untuk melihat kejelasan penggantian suku kata satu huruf / vokal berikut datanya.

(1) *Hem,* ***cucok*** *mbok* (KT/06).
‘Hem, cocok mbak’

Pada tuturan (1) terdapat penggantian suku kata satu huruf / vokal pada kata (1) [cucok] yang berarti [cocok] dengan mengganti vokal |o| depan suku kata pada kata [cocok] diganti dengan vokal |u| dengan bunyi yang hampir sama.

B. Deskripsi Ciri-Ciri Morfologis Ragam Bahasa Waria di Kediri Raya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada ragam bahasa waria di Kediri raya, pada dasaranya akan melalui proses morfologis dengan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, dengan proses (1) penambahan suku kata, (2)

penggantian dan penambahan suku kata, (3) penghilangan dan penambahan suku kata, dan (4) proses penggilangan, penggantian dan penambahan suku kata. Untuk memperjelas data dapat dilihat pada analisis berikut.

1. Penambahan Suku Kata

Proses pembentukan kata dengan menambahkan suku kata pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun komplek. Pembentukan kata yang dilakukan dengan penambahan suku kata diakhir suku kata dari bentuk asalnya. Penambahan suku kata tidak merubah jauh dari bentuk asalnya pada vokal |a| akan mengalami penambahan sama dengan vokal yang didepannya. Tuturan yang dilakukan oleh sekelompok waria di Kediri raya karena disengaja agar menjadi tuturan yang memiliki sifat rahasia, maka dari itu diperlukan penambahan suku kata pada akhir kata.

Berdasarkan analisis morfologis pada ragam bahasa waria di Kediri raya, terdapat sejumlah pembentukan kata melalui proses penambahan suku kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

(2) *Ayah* ***buleleng*** *guaya sombong* (KT/21).
'Ayah bule bergaya sombong'

(3) *Hem,* ***belumbung*** *siap main dengan yey* (KT/16).
'Hem, belum siap berhubungan dengan yey'

Pada tuturan (2) dan (3) terdapat pembentukan kata dengan penambahan suku kata pada akhir suku kata, [buleleng] yang artinya bule mengalami penambahan suku kata [leng] dengan mengulang suku kata |le| yang mirip dengan kata asalnya yaitu [bule] dan penambahan huruf konsonan |ng| menjadi gabungan [buleleng], sedangkan pada kata [belumbung] juga mengalami penambahan dari bentuk asalnya yaitu [belum] dengan menambah kata [bung] diakhir kata, pada vokal |u| kata [belum] disamakan dengan vokal |u| padapenambahan yaitu [bung].

C. Deskripsi Ciri-Ciri Sintaksis Ragam Bahasa Waria di Kediri Raya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada ragam bahasa waria di Kediri raya, ditemukan ciri sintaksis dalam tuturannya terdapat kalimat campur kode dengan penggunaan unsur bahasa lain yang dilakukan karena faktor sengaja, dan kalimat tanya dengan bentuk pesona di depan kata tanya.

Berikut uraian penjelasan ciri-ciri sintaksis ragam bahasa waria di Kediri raya dengan kalimat campur kode dan kalimat tanya. Untuk melihat kejelasan kalimat campur kode dan kalimat tanya, berikut datanya.

1. Kalimat Campur Kode

Campur kode adalah pencampuran bahasa dengan memasukkan unsur-unsur bahasa lain. Unsur-unsur tersebut berupa serpihan-serpihan yang disisipkan ke dalam bahasa yang digunakan.Situasi santai yang menyebabkan penutur melakukan campur kode.Untuk melihat kejelasan kalimat campur kode, berikut datanya.

(4) *Mebong-mebong xenia itu* ***ngakunya*** *polesong*(KL/08).
'Mobil-mobil xenia itu mengaku polisi'

(5) ***Wingi ndek*** *kelud enek acara VCT sama****mbahas*** *temenku bencong yang dibacok kepalane*(KL/54).
'Kemarin di kelud ada acara VCT (tes HIV) sama membahas temanku banci yang dipukul kepalanya'

Pada tuturan (4) dan (5) terdapat tuturan yang termasuk kalimat campur kode dalam kata bahasa jawa. Kata [ngaku] yang dalam bahasa Indonesia artinya [mengaku] dengan unsur penghilangan imbuhan [me-] nasal menjadi kata [ngaku], kata [wingi ndek] yang merupakan gabungan kata dari [wingi] dan [ndek] yang termasuk campur kode penggantian bahasa dari bahasa Indonesia [kemarin] dan [di], sedangkan kata [mbahas] termasuk campur kode penghilangan imbuhan [me-] nasal menjadi kata [mbahas].

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada tuturan sekelompok waria di Kediri raya ditemukan adanya penggunaan bahasa khusus atau slang.Ragam bahasa waria ditandai ciri-ciri leksikal, ciri-ciri morfologis dan ciri-ciri sintaksis.

Sebagai mana sebuah ragam bahasa waria Kediri raya secara leksikal memiliki ciri-ciri khusus. Ciri yang dimaksud adalah penggunaan kata bahasa Indonesia yang mengalami perubahan bentuk dengan penggantian suku. Pola pertama adalah penggantian satu fonem, misal kata **cocok** menjadi **cucok**.Pola kedua penggantian satu fonem dengan dua fonem (suku), misal **laku** menjadi **laksa**.Pola ketiga, satu suku dengan suku lain, misal **ember** menjadi **emang**.

Selain pola tersebut ciri-ciri leksikal ragam bahasa waria Kediri berupa perubahan total yakni penggunaan kosa kata bahasa lain (Belanda). Kata yang dimaksud adalah kata ganti orang. Beberapa kata tersebut antara lain: aku/ saya menjadi eike; kamu menjadi jee.

Ciri-ciri morfologis ragam bahasa waria Kediri raya antara lain (a) penggantian vokal |a| dengan vokal |e| pada suku peratama; (b) penghilangan vokal suku kedua, baik |a| maupun |i|, dan (c) penambahan suku |ong| atau |ing| diakhir kata. Berikut contoh penjelasannya: (1) mahal menjadi mehong, (2) banci menjadi bencong, (3) lelaki menjadi lekong, (4) hati menjadi hetong, (5) ngrumpik menjadi rumping.

Pada ciri-ciri sintaksis, ragam bahasa waria Kediri raya ditandai penggunaan campur kode. Bentuk campur kode berupa campur kode ke dalam yakni bahasa Indonesia bercampur bahasa daerah (jawa). Berikut contoh penjelasannya: (1) kere artinya miskin, (2) iso artinya bisa, (3) kowe artinya kamu, (4) arep artinya mau, (5) nandi artinya kemana.

III. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer,Abdul dan Leonie Agustina. 2010.*Sosiolingguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses).* Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional.2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.

Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: Lkis.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geofrey.1993. *Prinsip – Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa* (Ed. Revisi). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Manaf, Ngusman Abdul. 2009. *Sintaksis: Teori dan Penerapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: sukabina Press.

Moelang, Lexy. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Oetomo, Dede. 2004. *Indonesia yang Retak*, Tommy Cristomy (ed.). Jakarta: Wadatama Widya Sastra.

Patteda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak*. Bardar Lampung: Universitas Lampung.

Sudaryanto. 1990. *Metodelogi dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Dua Wacana University Press.

Sugiyono, 2014.*Metode Penellitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sumarsono.2009.*Sosiolingguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijana, I Dewa Putu.2010. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Berbahasa. Bandung: Angkasa.